

REPRESENTASI RASISME DALAM FILM THE HATEFUL EIGHT (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

REPRESENTATION OF RACISM IN THE “THE HATEFUL EIGHT” MOVIE (ROLAND BARTHES SEMIOTICS ANALYSIS)

Oleh: Pamadya Andanawarih, 14419144017,
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
pamarduk@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan; 1) representasi rasisme melalui tanda-tanda yang terkandung dalam film *The Hateful Eight* menurut pendekatan semiotika Roland Barthes; 2) pesan yang disampaikan melalui tanda audiovisual kepada audiens dalam film *The Hateful Eight*. Penelitian bersifat kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Objek penelitian yang dipilih adalah film *The Hateful Eight*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan studi pustaka terhadap konten film berdasarkan landasan teori. Analisis data menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes, yang terdiri atas penanda, petanda, makna denotatif, makna konotatif, dan mitos dari adegan yang dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan; 1) rasisme direpresentasikan dalam film *The Hateful Eight* dalam lima bentuk, a) hinaan, b) rasisme personal, c) rasisme institusional, d) rasisme keseharian, dan e) stereotip. Intensitas tindakan dan respon karakter dipengaruhi oleh latar belakang rasial mereka serta keberpihakan dalam perang saudara sebagai latar film; 2) pesan yang disampaikan melalui tanda audiovisual dalam film *The Hateful Eight* adalah a) rasisme sulit dihapuskan meski ada peraturan sosial yang melawan rasisme dan tindakan rasis dapat muncul dalam konteks interaksi tertentu, dan b) kehidupan ras minoritas sebagai target rasisme masih terancam ras mayoritas dan terdapat ketegangan hubungan antar ras meskipun terdapat hukum yang menjunjung ekuualitas ras.

Kata kunci: Analisis semiotika, Roland Barthes, film, rasisme

Abstract

This research aimed to describe; 1) how racism is represented through signs contained in the movie titled *The Hateful Eight* according to Roland Barthes' semiotics approach; 2) the messages conveyed through audiovisual signs to the audience in the movie *The Hateful Eight*. This research used a qualitative approach with Roland Barthes' method of semiotics analysis. The object of the research chosen was the movie *The Hateful Eight*. Data gathering techniques used were documentation and literature study on the movie's content according to theories used. Data analysis used the Roland Barthes semiotics analysis model, which consisted of a signifier, signified, denotative meaning, connotative meaning, and myth, drawn from the scene that was analyzed. Results of the research showed that; 1) racism was represented in the movie *The Hateful Eight* in five forms, a) slur, b) personal racism, c) institutional racism, d) everyday racism, and e) stereotype. The intensity of racist actions and response against it was affected by the characters' racial background and their political preferences in the American Civil War as the film's story; 2) the messages conveyed through audiovisual signs in the movie *The Hateful Eight* were a) racism still persisted under a law that prohibited racism and could occur with the right circumstances, and b) the lives of the minority as the target of racism were still threatened by the dominant race, and tension between races still lingered under a new law that prioritized racial equality.

Keywords: Semiotics analysis, Roland Barthes, film, racism

PENDAHULUAN

Rasisme merupakan bentuk diskriminasi berdasarkan etnik dan warna kulit yang sudah mendarah daging dalam sepanjang sejarah manusia di semua belahan dunia. Rasisme dapat berupa verbal, nonverbal, implisit ataupun eksplisit, dan dapat muncul dalam berbagai skala, dari komunikasi sehari-hari sampai peraturan suatu daerah. Sebuah tindakan rasis dapat dilakukan berdasarkan dorongan ideologi individu, atau oleh norma, sejarah, dan peraturan lembaga sosial yang telah diterapkan di lingkungan sosial mereka (Samovar, 2013: 238). Rasis atau tidaknya suatu tindakan dapat dipengaruhi oleh konteks kegiatan komunikasi, hubungan komunikasi dengan komunikator, faktor lingkungan dan keadaan sosial, dan lain-lain (O'Dea, et al., 2015)

Media memiliki potensi untuk berperan dalam pembentukan peran suatu komunitas ataupun sebuah stereotip berdasarkan gender, ras maupun etnisitas (Ramasubramanian, 2015: 171). Media visual juga berperan besar dalam sejarah rasisme, digunakan untuk mendukung jurnalisme. Ross & Lester (2011: 6) mengatakan bahwa gambar bersifat fisik dan mudah diingat, namun memiliki interpretasi yang fleksibel, dan seringkali digunakan dalam media untuk memaparkan pesan yang cenderung stereotip. Dalam buku yang sama, Ross & Lester juga memaparkan beberapa penelitian di tahun 2000-an yang menunjukkan bahwa sejak tahun 1970, sebagian besar berita terkait ras Afrika-Amerika yang diproduksi menempatkan ras tersebut dalam peran kriminal (Ross & Lester, 2011: 110). Meskipun perbudakan sudah berakhir, selama lebih dari 40 tahun masyarakat dipaparkan terhadap ras Afrika-Amerika di bawah lampu sorot kriminalitas oleh media. Selama jumlah waktu yang sama itu pula, terdapat komunikasi antara khalayak dengan media massa; pesan media sebagai stimulus yang berinteraksi dengan kepribadian individu khalayak, yang kemudian memicu respon dari khalayak tersebut (Sendjaja, 2002: 515).

Film, sebagai sebuah media visual dan juga audio, tidak terkecuali dari definisi ini. Dalam pemaparan konten film, sebagai sebuah media audiovisual, terhadap khalayaknya, pesannya menjadi rentan terhadap banyak interpretasi.

Tidak hanya itu, film juga digunakan untuk menyampaikan doktrin atau pembelajaran terhadap penontonnya. Dalam makna yang luas, film merupakan salah satu media massa yang bersifat audiovisual, dapat berupa hiburan, dan memiliki konten yang ditentukan oleh pembuatnya. McQuail (2009: 36-37) mengatakan bahwa dengan jangkauannya yang besar, film juga seringkali digunakan sebagai alat propaganda maupun penyebaran suatu pesan demi tujuan pembuatnya, dan meskipun secara dominan sifatnya terlihat menghibur semata, film cenderung sering memperlihatkan unsur-unsur pembelajaran dan propagandis di dalamnya. Ideologi seorang sutradara dapat disisipkan di antara banyaknya dialog dan gambar.

Pendekatan semiotika dapat digunakan untuk menelusuri makna film secara lebih lanjut. Salah satu tokoh ternama dalam ilmu ini adalah Roland Barthes. Semiotika menggunakan tanda, penanda, dan petanda yang ditemukan dari analisis sebuah teks untuk mengambil sebuah interpretasi berdasarkan teori yang berkaitan. Untuk media audiovisual seperti film, analisis mencakup dialog, musik, dan unsur visual untuk menginterpretasikan suatu adegan. Aliran Roland Barthes, khususnya, menganalisis suatu teks melalui tahap denotasi, konotasi, dan mitos. Semiotika Roland Barthes sering digunakan untuk menginterpretasi karya-karya dalam berbagai bentuk, baik itu puisi, musik, ataupun film (Wibowo, 2013: 18).

The Hateful Eight merupakan salah satu film karya Quentin Tarantino yang berdurasi 3 jam 7 menit dan dirilis di bioskop-bioskop Amerika Serikat pada tanggal 30 Desember 2015. Film ini berlatar di Amerika setelah perang saudara, sebuah waktu di mana sistem perbudakan baru dihilangkan. Tokoh utama, seorang pemburu kriminal (*bounty hunter*) bernama Marquis, terjebak dalam sebuah rumah kecil di tengah badai salju bersama tujuh orang berkulit putih dan seorang etnik Meksiko. Dengan situasi mereka yang terkurung, di waktu di mana hubungan antara kulit putih dengan kulit berwarna masih sangat rawan, dan pembunuhan bukan hal yang jarang, Marquis tidak dapat menghindari dari interaksi antar ras di masa yang penuh ketegangan rasial.

Berdasarkan pendahuluan tersebut, peneliti memandang sebuah kajian semiotika terhadap film *The Hateful Eight* dapat mengungkapkan makna rasisme yang lebih dalam berdasarkan sutradara sebagai komunikator. Makna tersebut dapat berupa implisit dan diutarakan melalui kombinasi berbagai unsur film yang disusun untuk memperkuat ideologi sutradara yang terlibat.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian bertujuan untuk menelusuri representasi rasisme yang ada serta menguraikan lebih lanjut mengenai makna yang terdapat dalam film *The Hateful Eight*, yang disampaikan melalui penyusunan unsur audiovisual yang dimilikinya. Model penelitian yang digunakan sebagai pendekatan untuk mencapai tujuan tersebut adalah model semiotika Roland Barthes. Digunakan pula pendekatan kepastakaan sebagai landasan teori yang digunakan dalam proses analisis data.

Secara etimologis, semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Sebuah tanda dapat dianggap mewakili makna lain atas dasar konvensi sosial yang telah disepakati sebelumnya. Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang terdiri atas tanda-tanda tersebut (Wibowo, 2013).

Menurut Warren Buckland (dalam Miller & Stam, 2004: 88), semiotika film tidak memandang film sebagai suatu fenomena apa adanya, melainkan memfokuskan pada keunikan makna-maknanya yang tidak bisa dipersepsi dari permukaannya saja. Semiotika film mempergunakan teori untuk memperlihatkan dan merumuskan makna-makna tersembunyi ini dengan menganalisisnya dalam bentuk model.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil dari dokumentasi terhadap film *The Hateful Eight* sebagai objek penelitian. Data sekunder berupa data

kepastakaan yang diambil dari buku, artikel, serta jurnal penelitian yang relevan dengan topik penelitian.

Script dari film tersebut juga digunakan sebagai data sekunder untuk mendapatkan penggambaran lebih lanjut mengenai adegan-adegan yang ada. Sebuah *script* berisi detail-detail sampai hal yang terkecil, ditentukan oleh sutradara film tersebut untuk mengarahkan film. Meskipun begitu, *script* sebuah film belum tentu sama persis dengan hasil akhir produksinya. Oleh karena itu, *script* dalam penelitian ini digunakan hanya untuk mendapatkan penggambaran tertulis dari adegan-adegan yang terdapat dalam film.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat dokumentasi, atau mengumpulkan data dari dokumen. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2015: 240). Film sebagai objek penelitian juga termasuk salah satu bentuk dokumen. Data yang dikumpulkan berupa adegan-adegan dalam film yang mengandung pesan atau unsur rasisme menurut teori yang telah dipaparkan sebagai landasan. Data dikumpulkan setelah pengamatan dan pemahaman telah dilakukan terhadap keseluruhan konten film. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikategorisasikan berdasarkan definisi-definisi rasisme dalam landasan teori untuk mendapatkan penggambaran rasisme dalam film *The Hateful Eight*.

Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan hal yang penting untuk memverifikasi kebenaran penelitian. Moleong dalam Ibrahim (2015: 124), ada empat kriteria untuk mengukur keabsahan data, yakni; derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Untuk mengukur empat kriteria tersebut, digunakan teknik keabsahan data berupa triangulasi data. Menurut Ibrahim (2015: 128), triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian dengan membandingkan antara sumber, teori, atau metode penelitian. Moleong dalam Ibrahim (2015: 128) membagi metode triangulasi data menjadi triangulasi sumber, triangulasi metode/teknik, dan triangulasi teori.

Triangulasi sumber merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan data dari sumber-sumber yang berbeda. Triangulasi metode membandingkan dari satu metode dengan yang lain. Sedangkan triangulasi teori membandingkan teori-teori yang berkaitan dengan data penelitian secara langsung (Moleong dalam Ibrahim, 2015: 128-130).

Berdasarkan pengertian tersebut, penelitian ini menggunakan triangulasi metode/ teknik, yaitu triangulasi data berdasarkan metode penelitian. Pendekatan terhadap data penelitian bersifat dokumentasi dan studi pustaka, dengan kedua metode tersebut dibandingkan untuk mendapatkan data yang valid. Data dikatakan absah apabila ditemukan konsistensi antara landasan teori yang digunakan dengan hasil analisis data yang didapat.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan bersifat kualitatif dan diterapkan pada data yang diambil melalui dokumentasi terhadap objek penelitian. Data tersebut kemudian dianalisis dan dikategorisasikan menurut model analisis semiotika Roland Barthes. Model analisis semiotika Roland Barthes menggunakan penanda dan petanda untuk menguraikan lebih lanjut makna denotatif, konotatif, serta mitos dari sebuah adegan.

Adegan dianalisis sebagai suatu bentuk tanda visual (*visual sign*). Marcel Danesi (2004) mengartikan tanda visual sebagai tanda yang dikonstruksi dengan petanda yang dipersepsi secara visual. Tanda tersebut, dengan kata lain, dipersepsi menggunakan indera penglihatan, dan dapat pula disampaikan melalui representasi visual seperti perpaduan antara bentuk-bentuk dasar.

Dalam proses menganalisis adegan, setiap unsur yang membentuk adegan tersebut dipertimbangkan untuk menginterpretasikannya. Unsur-unsur ini secara keseluruhan disebut *mise-en-scène*, atau penempatan segala unsur di dalam sebuah frame untuk membentuk sebuah adegan. *Mise-en-scène* terdiri atas berbagai unsur, yaitu *lighting* atau pencahayaan, dialog, *setting* atau latar, penempatan objek, tingkah laku karakter, teknik kamera yang digunakan, suara, editing, serta narasi. Unsur-unsur ini dipertimbangkan

dalam menganalisis sebuah adegan. Pergerakan dan fokus kamera juga berpengaruh. Kamera dapat bergerak mengikuti atau menjauhi sebuah objek, disebut *tracking*, ataupun “bergeser” untuk mendapatkan pandangan mengenai lingkungan sekitarnya, disebut pula dengan *panning*. Fokus kamera pada satu titik tertentu digunakan pula untuk menonjolkan apa yang seharusnya diperhatikan oleh penonton. Teknik kamera dan sinematografi yang digunakan berpengaruh terhadap apa yang menjadi fokus suatu adegan. Fokus tersebut, sebagai salah satu unsur *mise-en-scène*, berpengaruh terhadap interpretasi pesan yang dikandung dalam suatu adegan (Villarejo, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Film *The Hateful Eight*

Film yang menjadi objek penelitian adalah *The Hateful Eight*, karya sutradara Quentin Tarantino. Film ini memiliki rating dewasa dengan genre misteri. Total durasi film adalah 2 jam 47 menit, terbagi menjadi 6 segmen, disebut *chapters*. Latar waktu film adalah beberapa tahun setelah akhir perang saudara Amerika; menurut *script*, sekitar 6, 8 atau 12 tahun setelahnya. Latar tempat yang terdapat dalam film adalah di dalam sebuah rumah di daerah Wyoming. Film ini mengisahkan Marquis Warren, seorang anggota ras Afrika-Amerika dan juga *bounty hunter*, sebagai tokoh utama yang terjebak dalam sebuah rumah di tengah badai salju bersama 7 orang lain yang tidak ia kenal. Tokoh-tokoh tersebut antara lain John Ruth, seorang *bounty hunter* seperti Warren; Daisy Domergue, kriminal yang ditangkap John Ruth; Chris Mannix, seorang sheriff; Oswaldo Mobray, penghukum gantung; Joe Gage; Bob; dan Sandy Smithers, seorang jenderal Konfederat dalam perang saudara Amerika.

Sinopsis Film *The Hateful Eight*

Marquis Warren adalah seorang anggota ras Afrika-Amerika dan *bounty hunter* yang terjebak di sebuah badai salju ketika membawa 3 mayat buruannya. Ia menemukan sebuah kereta kuda dengan tujuan yang sama dengannya, dan memutuskan untuk menumpang. Meskipun awalnya John Ruth sebagai pemesan kereta kuda tersebut enggan, ia memperbolehkannya karena ia

dan Warren saling kenal. Warren diperkenalkan dengan Daisy, buruan John Ruth, yang bersikap rasis terhadap Warren. Setelah Warren menunjukkan sebuah surat dari Abraham Lincoln yang diterimanya kepada John, mereka bertemu Chris Mannix yang juga terjebak dan menunggu tumpangan. Chris mengaku sebagai seorang *sheriff* di kota Red Rock yang mereka tuju. Tidak hanya itu pula, Chris juga diperkenalkan sebagai seorang Konfederat ekstremis yang membenci ras Afrika-Amerika. John terpaksa membiarkannya masuk karena meskipun Chris belum dilantik sebagai *sheriff*, ia juga tidak tahu apakah Chris berbohong atau tidak mengenai statusnya.

Selama perjalanan berlangsung, terdapat argumen antara Warren dan Chris sebagai pihak yang berlawanan dalam perang saudara. Warren mengatakan bahwa mereka berdua masuk perang didorong oleh motivasi yang sama, yaitu kebencian ras. Ditunjukkan pula bahwa Warren memiliki status yang dipertanyakan dalam pasukan Federal. Mereka kemudian tiba di penginapan Minnie, yang sudah berisi oleh 4 orang lainnya; Joe Gage, Smithers, Bob, dan Oswaldo.

Untuk bagian pertama film yang berada dalam penginapan ini, cerita difokuskan pada hubungan antara Smithers, seorang mantan jenderal Konfederat, Chris, dan Warren. Smithers ditunjukkan memiliki kebencian rasial yang lebih besar daripada Chris, dan tidak memedulikan keberadaan Warren dari pertemuan pertama mereka. Beberapa saat kemudian, Chris, yang berpihak dengan Smithers, mengungkapkan pendapatnya bahwa surat Abraham Lincoln milik Warren adalah palsu. Warren mengakuinya, menyebabkan John Ruth bersikap rasis tanpa memedulikan motif di balik tindakan pemalsuan Warren. Setelah itu, Warren menunjukkan kebencian rasnya pula dengan mengakui bahwa ia menyiksa dan membunuh anak Smithers, menjelaskan secara detil, sebelum membunuh Smithers dalam rangka pertahanan diri.

Saat mayat Smithers dibawa keluar, narator film mengungkapkan bahwa saat konflik tersebut berlangsung, seseorang meracuni minuman, dan pelakunya hanya diketahui Daisy. John Ruth dan kurir kudanya meminum minuman tersebut dan meninggal. Warren dan Chris menginterogasi Joe, Bob, dan Oswaldo, dan mendapati bahwa Joe

adalah pelakunya. Warren kemudian ditembak dari ruang bawah tanah oleh Jody, seorang karakter baru yang tersembunyi.

Warren menembak Jody pula, dan sekarang seluruh karakter dalam film tersebut terluka parah. Chris dan Warren mengetahui bahwa Joe, Jody, Oswaldo, dan Bob merupakan anggota kelompok bandit yang ingin menyelamatkan Daisy. Daisy yang mengancam akan menyerang kota Red Rock dengan kelompok mereka apabila ia tidak dibebaskan memberikan Chris sebuah tawaran untuk membunuh Warren demi keselamatan kota Red Rock. Chris menolak, beralasan bahwa ia tidak percaya pada keberadaan kelompok Daisy. Keputusannya membuat Warren terkejut karena sikap Chris yang biasanya rasis. Film berakhir dengan Chris dan Warren menggantung Daisy, dan Chris membaca surat palsu Abraham Lincoln milik Warren. Nasib kedua karakter tersebut tidak dijelaskan dan dapat diinterpretasikan menurut pendapat masing-masing penonton.

1. Representasi Rasisme

Terdapat sebanyak 5 (lima) adegan yang dipilih untuk dianalisis setelah memahami konten film secara menyeluruh. Adegan-adegan tersebut memiliki unsur rasisme, baik implisit maupun eksplisit, verbal maupun nonverbal, berdasarkan analisis *mise-en-scene* serta model analisis semiotika Roland Barthes. Ini mencakup menginterpretasi Penanda, Petanda, Makna Denotatif, Makna Konotatif, serta Mitos suatu adegan berdasarkan unsur-unsur di dalamnya. Sedangkan pengidentifikasian teknik kamera, ekspresi karakter-karakter, beserta dialog dalam suatu adegan dilakukan berdasarkan *script* resmi film *The Hateful Eight* yang telah tersedia sebagai salah satu sumber data penelitian ini. Hasil analisis terhadap film membagi tindakan rasisme yang terdapat di dalam film menjadi 5 (lima) kategori; hinaan, rasisme personal, rasisme institusional, rasisme keseharian, dan stereotip.

a. Hinaan/*Slur*

Slur atau hinaan adalah istilah atau kata-kata yang digunakan untuk meremehkan suatu kelompok tertentu yang dijadikan sasaran, dan merupakan salah satu wujud tindakan rasisme eksplisit. Seringkali hinaan ini memiliki implikasi

negatif dan tidak hanya digunakan untuk sekedar memanggil seseorang. Misalnya, memanggil seorang individu dengan kata “*nigger*” memiliki implikasi yang berbeda apabila dibandingkan dengan memanggilnya “*black*”. Sebuah *slur* dapat dilatarbelakangi oleh budaya maupun sejarah. Oleh karena itu, memanggil seseorang dengan kata tersebut memiliki makna yang lebih dari sekedar memanggilnya berdasarkan unsur fisik mereka (O’Dea, *et al.*, 2015: 156).

Selama film berlangsung, kata rasis *nigger* dan *darkies* terus digunakan untuk memanggil Warren. Menurut Kennedy (2003), kata *nigger* secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, *niger*, yang berarti hitam. Awalnya, *nigger* bukanlah sebuah kata slur, namun dari waktu ke waktu mulai diberi makna yang lebih menghina. Fowler (2000) mengartikan *nigger* tidak hanya sekedar kata untuk memanggil seseorang yang berkulit hitam, namun juga sebuah istilah yang “membawa seluruh kebencian yang dirasakan kulit putih terhadap kulit hitam”. Menurut Richard (1992: 59), kata *darkie* (*darky*, atau *darkies*) memiliki kegunaan yang sama, yaitu untuk memanggil orang ras Afrika-Amerika. Kata tersebut namun dianggap lebih “lunak” dibandingkan *nigger*. Bahkan, penggunaannya pernah diartikan sebagai sopan, namun lambat laun memiliki konotasi yang sama dengan *nigger*.

1) Daisy memanggil Warren menggunakan kata rasis

John: “Major Marquis Warren, this here’s Daisy Domergue. Domergue, to you this is Major Warren.”

Daisy: “Howdy, nigger!”

Kamera berganti fokus pada tokoh Warren, yang menunjukkan ekspresi kesal, diiringi dengan audio berupa suara tawa John. Shot tersebut menunjukkan reaksi Warren yang terkejut dan tersakiti

2) Hinaan antara Smithers dan Warren

Smithers dan Chris menggunakan kata *nigger* sebagai slur untuk merujuk pada Warren. Selain tujuan utamanya yang melibatkan warna kulit Warren dalam komunikasi, kata tersebut juga digunakan sebagai komparasi antara posisi Warren dengan posisi Smithers; seorang jenderal

ternama dengan seorang prajurit kulit hitam yang meninggalkan pasukan. Warren, di sisi lain, memanggil Smithers “*old cracker*”. Seperti halnya dengan Chris, kata tersebut tidak memicu sebuah reaksi dari Smithers. Penggunaan kata tersebut oleh Warren dipicu oleh Smithers. Terlepas dari kedua karakter tersebut, Chris masih menggunakan kata *slur* meskipun ia telah memanggil Warren menurut gelarnya; “*Major nigger*”.

b. Rasisme Personal

Rasisme personal merupakan tindakan yang berasal dari kepercayaan dan sikap individu berdasarkan pengalamannya terhadap kelompok etnik tertentu (Samovar, 2013: 238)

1) Motivasi Warren dan Chris dalam Perang Saudara

Warren: “... You fought the war to keep niggers in chains. I fought the war to kill white southern crackers. And that means kill ‘em anyway I can. ... Whatever it takes to put white southern crackers in the ground. That’s what I joined the war to do, and that’s what I did.”

Adegan ini menunjukkan bahwa tidak hanya Chris sebagai tokoh kulit putih yang memiliki sikap rasis terhadap orang Afrika-Amerika, namun juga Warren sebagai ras yang tertekan telah membangun perasaan benci pula pada orang kulit putih. Kebencian ras yang bersifat personal ini sampai memengaruhi mereka untuk memilih pihak dalam perang.

2) Kebencian rasial Smithers

Sikap Smithers yang memiliki sebuah kedudukan yang berwenang dalam Perang Saudara sebagai seorang jenderal Konfederat, sehingga beberapa tindakannya terhadap orang Afrika-Amerika dalam perang dapat dimaknai sebagai rasisme personal dan institusional; personal karena tindakannya didasarkan pada sikap pribadi, institusional karena pasukannya

memiliki seperangkat pandangan dan aturan tersendiri untuk menekan kaum minoritas.

Smithers: "I don't know that nigger. But I know that he's a nigger, and that's all I need to know."

Sikap Smithers terhadap Warren hampir seluruhnya bersifat rasis. Smithers bahkan tidak pernah memanggil Warren menggunakan namanya, dan pada awalnya tidak ingin berbicara langsung padanya, menggunakan Chris sebagai perantara komunikasi mereka.

c. Rasisme Institusional

Rasisme institusional merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh lembaga sosial tertentu, baik itu sekolah, perusahaan, ataupun sistem pengadilan terhadap kriminalitas secara menyeluruh, yang bersifat membatasi dan merendahkan suatu kelompok etnik (Samovar, 2013: 238).

1) Rasisme antara Smithers dan Warren

Sikap karakter Smithers terhadap Warren adegan ini, dan juga sikap karakter Warren terhadap Smithers, dapat dikatakan didorong oleh keberpihakan mereka dalam perang saudara yang telah lalu, yang kemudian menimbulkan sikap rasis mereka terhadap satu sama lain. Warren merupakan mantan mayor dalam pasukan pihak Amerika Federal (disebut juga *Union* atau *North*), sedangkan Smithers merupakan mantan jenderal dalam pasukan pihak Amerika Konfederat (*South*). Federal dan Konfederat adalah kedua pihak yang berpartisipasi dalam perang saudara amerika, dengan pihak Federal menolak adanya sistem perbudakan, sedangkan Konfederat sebaliknya.

Menurut Brennan (2017: 12-13), rasisme institusional terjadi ketika suatu lembaga mengadopsi sistem yang benar-benar terlihat merugikan pihak etnik minoritas. Terdapat tiga tahap menuju sebuah institusionalisasi rasisme, dimulai dengan tahap pertama di mana individu

atau sekelompok orang melakukan tindakan rasis (overt racism).

Smithers: Captain Mannix, inform this nigger I don't acknowledge niggers in Northern uniforms.

Warren : You captured a whole Colored Command that day, but no Colored Troopers ever made it to a camp, did they?

Smithers: We had neither the time, the food, nor the inclination to care for Northern horses. And least of all, Northern niggers! So we shot them where they stood!

2) Kehidupan Warren sebagai minoritas pasca perang saudara

Warren : I know I'm the only black son of a bitch you ever conversed with, so I'm gonna cut you some slack. But you got no idea what it's like being a black man facin' down America. Only time black folks is safe, is when white folks is disarmed. And this letter had the desired effect of disarmin' white folks.

Menurut Wallenfeldt (2010: 232-248), memang masih terdapat ketegangan politik bahkan bertahun-tahun setelah perang saudara berakhir. Lebih khususnya, terdapat kebingungan mengenai bagaimana kaum Afrika-Amerika harus diberlakukan ketika perang berakhir, dalam saat yang bersamaan dengan reintegrasi negara-negara Konfederat. Negara-negara Konfederat menganut apa yang disebut "*Black Code*", peraturan tidak tertulis yang bervariasi dari satu daerah dengan yang lain. Kode ini adalah acuan orang kulit putih yang memiliki budak untuk mempertahankan status budak mereka serta menolak ekualitas status sosial.

Dengan politik yang masih kacau, masyarakat kulit putih yang tidak ingin berubah, serta munculnya organisasi kebencian ras baru, orang Afrika-Amerika masih belum dapat merasa aman setelah perang berakhir. Kalimat Warren, dengan kata lain, berarti bahwa rasisme

masih terinstitusionalisasikan dalam Amerika pasca Perang Saudara.

d. Rasisme Keseharian/*Everyday Racism*

Essed dalam Hallgren (2005: 321) mendefinisikan *everyday racism* (disebut juga *racial microaggressions*) atau rasisme keseharian sebagai sebuah fenomena multidimensi yang penerapannya berulang-ulang dan familiar. Bentuk rasisme ini adalah hasil dari rasisme yang terintegrasi ke kehidupan sehari-hari karena adanya kekuatan institusional. Akibatnya, tindakan ini dianggap normal dan tidak dipertanyakan oleh kelompok yang dominan.

Huber & Solorzano (2015) mengatakan bahwa rasisme keseharian merupakan upaya untuk mengingatkan suatu anggota kelompok sosial tertentu akan peran mereka yang ditentukan oleh stereotip. Tindakan ini dilakukan atas dasar warna kulit, gender, seksualitas, dan status sosial lainnya yang dimiliki oleh korban. Bentuknya dapat berupa verbal, nonverbal, langsung, tidak langsung, seringkali dilakukan dengan cara yang subtil atau bahkan tidak disengaja.

1) Sapaan Daisy terhadap Warren

Daisy: "Howdy, nigger!"

John: "She's a pepper, ain't she? Now girl, don't you know the darkies don't like being called niggers no more. They find it offensive."

Daisy: "I been called worse."

Sapaan Daisy secara langsung mengkategorisasikan Warren sebagai orang Afrika-Amerika. Selain itu, konteks dalam tindakan ini adalah Warren dan Daisy yang baru saja bertemu, dengan Warren menyapanya dengan sopan, namun dibalas dengan hinaan. *Microaggression* diartikan sebagai sebuah tindakan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam konteks ini, sebuah slur terintegrasi dalam kegiatan menyapa orang Afrika-Amerika bagi Daisy. John kemudian membenarkannya, mengatakan bahwa orang Afrika-Amerika sudah tidak ingin lagi dipanggil dengan kata tersebut karena bersifat ofensif.

2) Perbincangan Smithers dengan Warren melalui Chris

Warren: "General Sanford Smithers? Battle of Baton Rouge?"

Smithers: "Inform this nigger in the cavalry's uniform, that I had a division of Confederates under my command in Baton Rouge."

Adegan tersebut menunjukkan Warren yang memanggil langsung Smithers dengan gelar lengkapnya, namun Smithers membalasnya tidak hanya dengan menggunakan kata *nigger*, namun juga bahkan tidak melihat dan tidak berbicara langsung dengannya; Smithers justru memerintahkan Chris agar ia sendiri yang menyampaikan pesannya. Ditinjau dari analisis empat komponen Huber & Solorzano, jenis agresi ini adalah berdasarkan ras, dan memiliki konteks sebuah percakapan sehari-hari antara jendral kulit putih dengan orang Afrika-Amerika.

e. Stereotip/*Stereotype*

Samovar (2013: 231) mengungkapkan bahwa stereotip adalah proses kategorisasi mental yang menentukan tindakan dan tanggapan terhadap sekelompok orang berdasarkan pengalaman pribadi dan harapan akan kelompok tersebut. Stereotip menyimpulkan persepsi yang harus diambil terhadap suatu kelompok berdasarkan kategorisasi yang simpel. Stereotip juga dapat terbentuk ketika terdapat sebuah elemen asing dalam lingkungan individu; melihat orang dengan bahasa, warna kulit, maupun agama yang berbeda dapat menimbulkan prasangka dan rasa takut (Samovar, 2013: 232).

1) Sikap Smithers terhadap Warren

Chris: "You know that nigger, sir?"

Smithers: "I don't know that nigger. But I know that he's a nigger, and that's all I need to know."

Ungkapan Smithers berarti bahwa ia hanya perlu mengetahui sifat dan identitas Warren dari warna kulitnya. Sikap Smithers sendiri didorong oleh pengalaman pribadi serta harapannya atas kelompok ras Afrika-Amerika tersebut.

Sifat stereotip dan ras Warren yang berulang kali diutarakan oleh karakter-karakter di sekitarnya merupakan dampak dari sebuah proses psikologis yang tidak disadari. Menurut Cohen & Garcia (2008) dalam Inzlicht & Schmader (2011: 19), tingkat kewaspadaan seorang elemen asing dapat diperkuat apabila unsur-unsur yang terdapat di lingkungan sekitar aktivitas komunikasi mendukung stigma stereotip individu tersebut.

2) Sikap John terhadap Warren

John : Well, I guess it's true what they say about you people... Can't trust a fuckin' word comes out of your mouth.

John tidak menggunakan kata-kata hinaan rasis, namun kalimatnya sendiri secara menyeluruh memiliki makna stereotip dan rasis. John diperkenalkan sebagai sebuah tokoh yang sedikit berinteraksi dengan orang Afrika-Amerika dalam hidupnya; Warren merupakan orang Afrika-Amerika pertama yang cenderung dekat dengannya. Stereotip terbentuk berdasarkan kepercayaan dan pandangan terhadap suatu kelompok sosial, mengenai apa yang dimiliki dan tidak dimiliki oleh kelompok tersebut, menggeneralisir secara simpel, dan didukung oleh aspek emosional (Schweinitz & Schleussner, 2011: 14).

2. Pesan dari Tanda Audiovisual dalam Film *The Hateful Eight*

a. Rasisme sulit dihapuskan karena latar belakang sosial

Ketidakinginan orang kulit putih untuk menerima orang Afrika-Amerika sebagai sejajar, bahkan setelah Perang Saudara, merupakan salah satu tema yang diangkat dalam film ini. Kesulitan ini dapat ditinjau dari bagaimana imaji orang Afrika-Amerika sebagai ras yang diperbudak terus dipertahankan di Amerika. Penggunaan budak telah diterapkan oleh para pendatang sejak tahun 1619, dan pekerjaan mereka di tanah Amerika Selatan yang subur memberikan keuntungan. Perdebatan

mengenai perbudakan telah dimulai bahkan sejak konstitusi pertama Amerika sedang dibentuk di tahun 1787. Bapak Pendiri Amerika memilih untuk tidak fokus pada masalah tersebut dengan harapan pemerintahan di masa depan yang lebih stabil akan menyelesaikan masalah tersebut. Namun, perbudakan justru berperan besar dalam pembangunan ekonomi Amerika, dengan jumlah budak di tahun 1860 mencapai 3,5 juta. Didukung dengan pesan-pesan propagandis media yang memotivasi perbudakan, beberapa wilayah Selatan yang sangat bergantung pada perbudakan bahkan tidak bisa membayangkan hidup tanpa budak (Wallenfeldt, 2010: 11-13).

Latar belakang historis tersebut menjelaskan perbedaan intensitas rasisme yang dianut setiap karakter dalam film tersebut. Konfederat ekstremis seperti Smithers dan Chris sangat memusuhi Warren. Akhir Perang Saudara dan perubahan hukum Amerika sendiri tidak dapat mengubah pandangan tersebut, dan tokoh Warren dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai representasi orang Afrika-Amerika yang tetap ditekan oleh Konfederat di masa pasca perang.

Dalam makna yang lebih luas, pesan yang disampaikan adalah rasisme merupakan suatu fenomena sosial serta proses psikologis yang kompleks dan tidak dapat serta-merta hilang, karena keberadaannya sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor sosial lainnya, serta sifat rasis dapat muncul di bawah konteks interaksi sosial tertentu, seperti film *The Hateful Eight* yang berlatar di tempat bebas dari jangkauan hukum.

b. Rasisme terus menekan kaum minoritas

Warren yang disorot sebagai tokoh utama tidak pernah digambarkan dalam kondisi yang aman dan melindunginya. Sebaliknya, Warren digambarkan dalam posisi yang terjepit, terjebak di suatu tempat bersama tujuh orang berkulit putih, beberapa di antara mereka

merupakan Konfederat yang rasistis. Cara Warren beradaptasi dalam kehidupannya di Amerika dianggap licik, bahkan dipanggil seorang pembunuh karena tindakannya untuk bertahan hidup dalam perang. John, karakter berkulit putih satu-satunya dalam film yang lebih dekat dengan Warren dibandingkan dengan karakter lain, mengubah cara pandangnya ketika ia mengetahui Warren membuat surat palsu. Penjelasan Warren yang berusaha meyakinkan John bahwa orang Afrika-Amerika masih tidak aman bahkan pasca Perang Saudara pun tidak dipedulikan. Hal ini diperkuat oleh latar belakang historis Amerika pada saat itu yang justru lebih mengancam kaum Afrika-Amerika dengan munculnya organisasi-organisasi rasistis seperti Ku Klux Klan, memberikan rasa ketidaknyamanan pada orang Afrika-Amerika yang seharusnya telah bebas. Pada akhirnya, orang Afrika-Amerika mengalami kesulitan bahkan di masa setelah akhir perang (Wallenfeldt, 2010: 15).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *The Hateful Eight* mengandung representasi terhadap rasisme. Terdapat sebanyak 5 (lima) kategori tindakan rasistis; hinaan/*slur*, keseharian/*microaggression* atau *everyday racism*, personal, institusional, dan stereotip. Intensitas tindakan serta respon korban rasisme bervariasi, dipengaruhi oleh latar belakang serta motivasi masing-masing karakter dalam interaksi mereka satu sama lain. Representasi rasisme ini didukung oleh peran karakter-karakter dalam konteks sosial yang terdapat dalam film. Sifat rasisme yang sulit didefinisikan secara pasti menyebabkan tindakan rasistis yang terkandung dalam film memiliki banyak interpretasi. Rasisme yang direpresentasikan dalam film ini merupakan hasil dari pandangan ekstrim pihak Konfederat, dengan Warren sebagai satu-satunya tokoh berkulit hitam yang menjadi korban rasisme dalam film.

Film *The Hateful Eight* merepresentasikan kehidupan kaum minoritas yang masih tertekan di bawah hukum yang mendukung penuh toleransi ras. Penggambaran kehidupan tokoh Warren yang selalu berada dalam ancaman orang kulit putih membuatnya beradaptasi dengan cara-cara antagonistik untuk bertahan hidup. Tindakan Warren melambangkan bahwa mengubah hukum untuk membebaskan orang Afrika-Amerika saja tidak cukup untuk menghapus rasisme dan mengubah pandangan orang-orang yang mendukung perbudakan. Meskipun peraturan sosial telah berubah, rasisme pada akhirnya merupakan sebuah proses psikologis yang berada di luar jangkauan hukum, dan rasisme dapat selalu muncul dalam konteks aktivitas komunikasi yang mendukungnya..

Tindakan rasistis yang terkandung dalam film *The Hateful Eight* didukung oleh setting yang dipilih untuk film tersebut, yaitu dalam sebuah rumah terpencil yang bebas dari hukum di Amerika pasca Perang Saudara. Pandangan pribadi yang didukung oleh afiliasi dalam perang khususnya menjadi motivasi terbesar pemicu tindakan rasistis bagi karakter-karakter dalam film tersebut. Selain itu, rasisme dalam film tersebut tidak hanya terbatas pada rasisme dari orang kulit putih terhadap orang Afrika Amerika, namun juga sebaliknya. Tokoh Afrika-Amerika dalam film tersebut juga digambarkan dengan tingkat kebencian ekstrim terhadap orang kulit putih, yang kemudian menjadi dorongan tokoh tersebut untuk melakukan tindakan rasistis.

Saran

Bagi sineas muda dan peminat di bidang perfilman, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi terhadap bagaimana suatu masalah sosial dapat terkandung dalam film dan direpresentasikan menggunakan komponen utama film yang bersifat audiovisual. Representasi tersebut bahkan dapat digunakan untuk memengaruhi pandangan penonton terhadap topik yang diangkat film. Seorang pembuat film memiliki kekuatan penuh untuk menyusun pesan yang terkandung dalam filmnya, dalam upaya tidak hanya untuk menghibur penonton, namun juga menyampaikan pendapat dan pandangan pembuat mengenai suatu topik

yang diangkat film. Bagi penikmat film di masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan makna lebih dalam yang dapat dianalisis dalam setiap film. Film tidak hanya merupakan media audiovisual yang menghibur, namun juga dapat dipelajari, karena pembuatnya berupaya untuk menyampaikan sebuah pesan. Tidak sedikit film yang mengangkat masalah penting dalam masyarakat dan mengemasnya dalam bentuk hiburan, dan diperlukan pemahaman lebih lanjut terhadap konten film-film tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Brennan, Fernne. (2017). *Race Rights Reparations: Institutional Racism and the Law*. New York: Routledge
- Danesi, Marcel. (2004). *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication*. Toronto: Canadian Scholars' Press Inc.
- Hallgren, Camilla. (2005). "Working Harder to be the Same": *Everyday Racism among Young Men and Women in Sweden*. *Race Ethnicity and Education*, Vol. 8, No. 3, pp. 319-442
- Henkel, et al. (2006). *Institutional Discrimination, Individual Racism, and Hurricane Katrina*. *Analyses of Social Issues and Public Policy*, Vol. 6, No. 1, 2006, pp. 99-124
- Hillstrom, Kevin & Hillstrom, Laurie C. (2000). *American Civil War: Almanac*. USA: U.X.L
- Huber, Lindsay P. & Solorzano, Daniel G. (2015). *Visualizing Everyday Racism: Critical Race Theory, Visual Microaggressions, and the Historical Image of Mexican Banditry*. *Qualitative Inquiry*, Vol. 21, No. 3, pp. 223-238
- Inzlicht, Michael & Schmader, Toni. (2012). *Stereotype Threat: Theory, Process, and Application*. New York: Oxford University Press
- Kennedy, Randall. (2003). *Nigger: The Strange Career of a Troublesome Word*. New York: Vintage Books
- Leonard, David J. (2006). *Screens Fade to Black: Contemporary African American Cinema*. London: Praeger
- McQuail, Dennis. (2009). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika
- O'Dea, Conor J., et al. (2015). *Out of bounds: factors affecting the perceived offensiveness of racial slurs*. *Language Sciences*, Vol. 52 (Nov. 2015), pp. 155-164
- Parks, Gregory S. (2008). *Nigger: A Critical Race Realist Analysis of the N-Word within Hate Crimes Law*. *Journal of Criminal Law and Criminology*, Volume 98, No. 4, 2008, pp. 1305-1352
- Patton, Cindy. (1995). *White Racism/Black Signs: Censorship and Images of Race Relations*. *Journal of Communication*, Vol. 45, No. 2, pp. 65-77
- Pierre, Martin R., et al. (2002). *The Effects of Racism, African Self-Consciousness and Psychological Functioning on Black Masculinity: A Historical and Social Adaptation Framework*. *Journal of African American Studies*, Vol. 6, No. 2, pp. 19-40
- Ramasubramanian, Srivadya. (2015). *Intervening in the Media's Influence on Stereotypes of Race and Ethnicity: The Role of Media Literacy Education*. *Journal of Social Issues*, Vol. 71, No. 1, 2015, pp. 171-185
- Ross, Susan D. & Lester, Paul M. (2011). *Images that Injure*. USA: Praeger
- Samovar, Larry A., et al. (2013). *Communication between Cultures*. Boston: Wadsworth Cengage Learning
- Schweinitz, Jorg & Schleussner, Laura. (2011). *Film and Stereotype: A Challenge for Cinema and Theory*. New York: Columbia University Press
- Sendjaja, S. Djuarsa, Ph.D., et al. (2002). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka

Villarejo, Amy. (2007). *Film Studies: The Basics*. USA: Routledge

Wallenfeldt, Jeff. (2010). *The American Civil War and Reconstruction: People, Politics, and*

Power. New York: Britannica Educational Publishing

Wibowo, Indiwani S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media

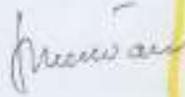
Representasi Rasisme dalam Film *The Hateful Eight* ... (Pamadya Andanawarih, Dyna Herlina S)12

LEMBAR PENGESAHAN JOURNAL

Judul : Representasi Rasisme dalam Film *The Hateful Eight* (Analisis Semiotika Roland Barthes)
Nama : Pamadya Andanawarih
NIM : 14419144017
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Yogyakarta, 14 Agustus 2018.

Reviewer



Dr. Suranto, M.Pd., M.Si.
NIP. 19610306 198702 1 0004

Dosen Pembimbing



Dyna Herlina S, M.Sc.
NIP. 19810421 200501 2 0001

Rekomendasi Pembimbing (mohon lingkari salah satu)

1. Dikirim ke Journal Student
2. Dikirim ke Journal Informasi
3. Dikirim ke Journal Lain